



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisa dan membahas data dari hasil wawancara para informan didukung dari sumber lain dan observasi peneliti, maka dalam bab ini peneliti menarik kesimpulan yang merujuk kepada tujuan penelitian. Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pembahasan.

Identitas budaya masyarakat desa Penglipuran sebagai desa konservasi tetap mematuhi aturan awig-awig, dengan tidak mengubah pola Tri Mandala agar tetap sesuai dengan pola kebudayaan asal mereka, dan tidak mencantungkan tangan dalam menjual souvenir kepada para turis. Sebagai desa adat, identitas budaya masyarakat desa Penglipuran terdapat pada pemaknaan subjektif mereka dalam memaknai simbol-simbol kebudayaan mereka seperti yang terkandung pada topografi tanah, budaya patriarki, Tri Mandala, dan Taksu.

Masyarakat Penglipuran memaknai topografi mereka yang sesuai dengan gogohan tua mereka yakni arah utara dianggap arah yang suci, untuk itu mereka meletakkan Pura Suci mereka di tanah utara. Kemudian arah selatan dianggap sesuatu yang buruk, untuk itu mereka meletakkan kuburan dan karang memadu mereka di tanah selatan. Selain itu berdasarkan konsep Tri Mandala, rumah warga seluruhnya menghadap ke timur, karena masyarakat Penglipuran memaknai arah timur dianggap sesuatu untuk memulai sebuah kehidupan.

Masyarakat Penglipuran menganut budaya patriarki dimana wanita diposisikan nomor dua, karena sesungguhnya masyarakat mereka memaknai perempuan sebagai sesuatu yang harus dihormati, dijaga, dan dihargai.

Pemaknaan subjektif pada Taksu, bahwa Taksu merupakan getaran spiritual yang dianggap memiliki penghargaan lebih, karena dilakukannya ritualan.

Keberadaan awig-awig tidak lepas dari kehidupan warga, baik sebagai penopang nilai-nilai kehidupan warga, juga sebagai pengamat norma-norma lama yang diatur oleh para leluhur mereka, yaitu suku Bali Aga.

Awig-awig hadir sebagai bentuk yang mempertahankan identitas mereka, agar tidak mudah terbawa oleh budaya baru yang memasuki wilayah mereka, di kala warga desa berusaha mencapai permintaan para tetua mereka, yakni sebagai desa konservasi budaya yang tidak lain bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan, agar desa Penglipuran berhasil meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai desa konservasi budaya.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik berupa saran-saran sebagai berikut:

- Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik antara warga Penglipuran sendiri, maupun antara para wisatawan asing.

- Meningkatkan kegiatan ritual-ritual upacara adat dalam rangka meningkatkan energi positif baik dari desa maupun dari warga Penglipuran.
- Penelitian ini diteruskan atau lebih mendalami penelitian identitas budaya warga Penglipuran dengan lebih memusatkan perhatian kepada makna-makna simbolik pada tradisi, upacara adat, dan pola bangunan.
- Kepada para peneliti yang memiliki minat untuk meneruskan penelitian ini diharapkan lebih dahulu mengetahui penguasaan metodologis secara menyeluruh dan mengetahui objek dan subjek yang akan diteliti sebelum ke lapangan, sehingga hasil penelitian yang didapatkan memuaskan.

UMMN